

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang *Learning Community*

1. Pengertian *Learning Community*

Pengertian *Learning Community* ialah pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Ketika anak baru belajar menimbang massa (berat) benda dengan menggunakan neraca O'haus, ia bertanya kepada temannya. Kemudian temannya yang sudah bisa menunjukkan cara menggunakan alat itu. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, disekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar. Dalam kelas guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogeny. Yang mana pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah bahkan melibatkan siswa di kelas atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Trianto mengemukakan bahwa kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik learning community ini sangat membantu proses pembelajaran dikelas. Belajar dari orang lain ini sangat membantu siswa dalam pembelajaran dalam kelompok, karena nanti terjadi saling berinteraksi antara siswa dengan siswa lainnya.¹

¹ Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovasi Berorientasi Konstruktivistik, Jakarta. 67

Rusman mengemukakan bahwa maksud dari *Learning Community* ialah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Ini membiasakan anak untuk saling memberi dan menerima, sifatnya ketergantungan yang positif dalam pembelajaran.² Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, dengan demikian orang lain bisa menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik “*learning community*” ini sangat membantu proses pembelajaran dikelas. Daryanto mengemukakan bahwa Praktiknya dalam pembelajaran terwujud dalam hal-hal sebagai berikut: a) Pembentukan kelompok kecil, b) Pembentukan kelompok besar, c) Bekerja dengan kelas sederajat, d) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya dan, e) Bekerja dengan masyarakat.³ Kunandar mengemukakan bahwa Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari siswanya bukan merupakan masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru kearah siswa dalam hal ini yang belajar hanya siswa bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.⁴

Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar member informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap dirinya paling

² Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

³ Daryanto. 2013. Inovasi Pembelajaran Efektif. Bandung: Yrama Widya. 68

⁴ Kunandar. 2007. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuanpendidikan (Ktsp) dan persiapan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 213

tahu, semua pihak saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan berbeda yang perlu dipelajari. Sitiatava Rizema Putra mengemukakan bahwa pengertian Learning Community adalah sebagai berikut: a. Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman b. Ada kerja sama untuk memecahkan masalah, c. Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual, d. Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam, e. kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama, f. Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu, g. Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya, h. Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima, i. Ada fasilitator atau guru yang memandu proses belajar dalam kelompok. j. Harus ada komunikasi dua arah, k. Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik, l. Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain, m. Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja, n. Dominasi siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat atau lemah, bisa pula berperan, o. Siswa bertanya kepada teman-temannya.⁵

Learning Community adalah suatu komunitas belajar di lingkungan sekolah atau diluar lingkungan sekolah yang didalamnya berlangsung proses belajar mengajar antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Komunitas belajar yaitu adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman, kerjasama untuk memecahkan masalah, adanya kemauan untuk menerima pendapat orang lain dan adanya ketersediaan untuk menghargai pendapat orang lain.⁶Pada dasarnya, *Learning Community* atau masyarakat belajar itu mengandung arti, diantaranya adalah: 1. Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman. 2. Ada kerja sama untuk memecahkan masalah. 3. Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja

⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovasi Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta ,2007), 111-112.

⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global.*, Jakarta, Rineka Cipta, 168.

secara individual. 4. Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama. 5. Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan. 6. Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya. 7. Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima. 8. Ada fasilitator/guru yang memandu proses belajar dalam kelompok. 9. Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah. 10. Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik. 11. Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain. 12. Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja. 13. Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat, lemah bisa pula berperan. Siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.⁷

Maka dapat disimpulkan bahwasanya *Learning Community* adalah teknik dimana situasi belajar yang diciptakan berdasarkan konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dimana proses dan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antara kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. kata kunci dari *Learning Community* (masyarakat belajar) adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang baik dibandingkan dengan belajar sendiri. *Learning Community* atau masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah yang dinamakan dengan kelompok belajar. Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar siswa, antar kelompok dan siswa yang tahu dan yang belum tahu. Belajar kelompok terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok, atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antar kelompok dan antara sudah tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas

⁷ Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press, 2014), 47.

kontekstual guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar.

Maksud dari kelompok belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam learning comuity, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama denagan orang lain melalui berbagai pengalaman (sharing). Melalui sharing ini anak-anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positive dalam *learning comuity* dikembangkan, learning comuity juga dicontohkan dalam alqur'an sebagaimana surat An-Nahl Ayat 125 bahwa:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِلَاتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125)

Ayat di atas secara kontekstual mengisyaratkan adanya teknik *learning comuity* dalam pelaksanaan dakwah. Seperti yang dijelaskan para ahli melalui tafsirnya bahwa serulah umatmu wahai para Rasul dengan seruan agar mereka melaksanakan syari'at yang telah ditetapkannya berdasarkan wahyu yang telah diturunkannya tentunya dengan jalan diskusi dan sharing bersama (*learning comuity*).

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran *Learning Community*

Berbagai prinsip yang bisa diperhatikan guru Ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen *learning community* adalah sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau sharing dengan pihak lain.

- b. Sharing terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
- c. Sharing terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah.
- d. Kelompok belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain.
- e. Siswa yang terlibat dalam kelompok belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

Learning community bisa terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman antar kelompok dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik didalam maupun diluar kelas.⁸

3. Metode Pembelajaran *Learning Community* Menurut Teori Belajar Vygotsky

Bahasa pertama dalam sebuah *Learning Community*, menurut Vygotsky dan diperkuat oleh Skinner yang dikutip oleh Asrori, mempercayai bahwa kapasitas berbahasa telah dibawa setiap anak semenjak dilahirkan yang diistilahkan sebagai *a language acquisition device program into the brain*. Sementara itu Cowley mengistilahkan hal ini sebagai *brains wired for the task*. Lingkunganlah yang selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Di sinilah peran orang tua dan tenaga pendidik sangat mutlak diperlukan disamping itu lingkungan juga berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, telah dibuktikan dengan serangkaian riset panjang oleh Hart dan Ristely bahwa anak yang diasuh oleh keluarga yang berpendidikan jauh lebih kaya dalam kosakatanya dibandingkan dengan keluarga kurang mampu dan kurang berpendidikan.⁹

Menurut Vygotsky seorang psikolog Rusia yang dikutip oleh Asrori, pemerolehan bahasa itu bermula dari mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal ini disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak yang sejak semula berkomunikasi tanpa bahasa kini telah memperoleh suatu bahasa. Pada masa

⁸ Muslich, Masnur, KTSP Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, panduan bagi guru, kepala sekolah dan pengawas, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). 32

⁹ Asrori. (2020). Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner. Banyumas: Pena Persada, . 45.

pemerolehan bahasa anak, seorang anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Apabila diamati lebih lanjut, gambaran pemerolehan bahasa anak tersebut dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan dan memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Kalau kita beranggapan bahwa fungsi tangisan sebagai awal dari kompetensi komunikatif maka ucapan kata tunggal yang biasanya sangat bersifat ideosinkretik atau sangat aneh (misalnya mama buat makan) menandai tahap pertama perkembangan bahasa formal yang dapat dan mudah dibedakan.¹⁰ Leo Semenovich Vygotsky, yang mencetuskan tentang teori belajar konstruktivistik dan merupakan teori belajar yang di perlopori oleh beliau atau yang disebut dengan teori belajar sosiokultur. Teori ini menitikberatkan pada bagaimana seorang pelajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu *Zona Proximal Development (ZPD)* dimana perkembangan membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dengan memecahkan masalah yang dihadapinya dan scaffolding yaitu pemberian dukungan belajar supaya anak dapat belajar mandiri.¹¹

Bermula dari situlah kemudian menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain.¹² Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Pembelajaran di dalam kelas dengan metode *learning community*, kegiatan pembelajaran ini dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, siswa yang pandai mengajari yang lemah dan yang tahu memberi tahu yang belum tahu. Masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, anggota kelompok yang terlibat

¹⁰ Asrori. (2020). Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner. Banyumas: Pena Persada, . 45.

¹¹ Asrori. (2020). Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner. Banyumas: Pena Persada, . 45.

¹² Dharma Kesuma dan Dody Hermana, dkk, *Contextual Teaching and Learning "Sebuah Panduan Awal Dalam Pengembangan PBM"*. (Garut: Rahayasa Research and Training, 2010), 66.

dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar. Siswa yang terlibat dalam kegiatan *learning community* memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.¹³

Masyarakat belajar dapat terjadi apabila antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa memiliki interaksi yang efektif dan komunikatif. Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga di dalamnya akan terjadi berbagai masalah (*sharing problem*), berbagai informasi (*sharing information*), berbagai pengalaman (*sharing experience*), dan berbagai pemecahan masalah (*sharing problem*) yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh.¹⁴

Vygotsky juga menekankan yang dikutip oleh Mashudi, pentingnya *scaffolding* yaitu sebagai upaya yang dilakukan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan. Dimana guru memberikan kegiatan yang menunjang pembelajaran sehingga anak mengerti dan melakukan pembelajarannya secara mandiri. Pembelajaran melibatkan kelompok-kelompok kecil dimana anak saling bekerjasama, membantu, dan belajar secara interaktif. Tutor sebaya ini melibatkan anak yang kompeten untuk mengajar anak yang lain. Pembelajaran yang menerapkan konsep *learning community* adalah pembelajaran yang mendorong kerja sama di antara siswa, antara siswa dengan guru dan sumber belajar. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep *learning community* ini meliputi:

- a. Kerja kelompok dalam memecahkan masalah dan mengerjakan tugas.
- b. Saling bertukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan.
- c. Komunikasi interaktif antar sesama siswa, antara siswa dengan guru, siswa dengan nara sumber.
- d. Penghormatan terhadap gender, suku, ras, agama, status sosial. Dengan melaksanakan metode *Learning Community* ini, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar.

¹³ Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press), Malang, 2014), 49.

¹⁴ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2019), 74.

Pembelajaran *Learning Community* yang berdasar pada teorinya Vygotsky merupakan pendekatan kontekstual yang menyarankan hasil belajar diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain.¹⁵ Dan hasil belajar diperoleh dari kerja sama antar teman, antar kelompok, dan antar yang sudah tahu dengan yang belum tahu. *Learning Community* (masyarakat belajar) terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok, atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran.

Learning Community (masyarakat belajar) terfokus pada penerapan kelompok belajar yang homogen dalam proses pembelajaran sehingga terjadi komunikasi dua arah, tidak hanya berkomunikasi antar guru dengan siswa, tapi juga terjadi antar siswa dengan siswa maupun dengan lingkungan sekitar. sehingga terjadi komunikasi dua arah yang menghasilkan pengetahuan dan pengalaman baru. Pengembangan learning community, akan senantiasa mendorong terjadinya komunikasi multi arah. Masing-masing pihak yang melakukan kegiatan belajar dapat menjadi sumber belajar.¹⁶ Di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

4. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran *Learning Community*

Dalam penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan menggunakan teknik *Learning Community* adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok beranggotakan 4-6 siswa secara heterogen;
- b. Guru menyajikan bahan pembelajaran;

¹⁵ Mashudi, dkk, (2013), *Desain model pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, Tulungagung, STAIN Tulungagung Press, 97.

¹⁶ Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.*, Jakarta, Rineka Cipta, 2018), 225.

- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang mengetahui membantu menjelaskan pengetahuannya kepada anggota lain yang belum tahu dalam kelompoknya yang berkopetensi untuk menguasai bahan yang dipelajari. Masing-masing kelompok bertanggung jawab atas anggota kelompoknya;
- d. Masing-masing kelompok secara bergiliran mempersentasikan hasilnya;
- e. Guru memberi waktu kepada siswa untuk tanya jawab;
- f. Guru memberi penilaian kepada siswa pada saat pemberlajaran berlangsung;
- g. Refleksi terhadap pelajaran yang telah dibahas;
- h. Penutup.¹⁷

Pembentukan kelompok antara 4-6 secara heterogen yang dimaksud adalah perpaduan antara anak yang mempunyai kemampuan lebih dan yang punya kemampuan kurang dijadikan satu dalam kelompok. Hal ini dilakukan untuk membentuk jiwa sosial dari masing-masing individu yaitu supaya yang pandai membantu yang kurang pandai pada saat mendiskusikan tugas yang diberikan guru, inilah yang disebut dengan pembelajaran teknik *learning community*.

Setelah kelompok terbentuk, guru menyajikan materi pembelajaran yang akan dibahas pada masing-masing kelompok. Tiap kelompok membahas poin yang berbeda namun tetap dalam satu bab. Setiap kelompok boleh mencari informasi dari berbagai sumber, misalnya, bertanya pada teman kelas atasannya atau dengan lingkungan sekolah. Setelah guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok, masing-masing dari mereka mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas secara bergantian. Ini mendidik siswa agar mampu tampil didepan teman-temannya dan memupuk rasa percaya diri pada siswa. Disamping itu, guru juga memberi waktu bertanya pada siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru menilai siswa atas keaktifan mereka. Setelah itu diadakan refleksi untuk mengambil poin-poin penting pada pembelajaran agar siswa dapat belajar mengambil inti pelajaran yang telah disampaikan dan akhirnya ditutup dengan do'a.

¹⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovasi Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta, 2007), 113.

Deskripsi mengenai langkah-langkah metode LearningCommunity (belajar kelompok) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Seleksi Topik
Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*taskoriented groups*) yang beranggotakan 2 sampai 6 orang. Komposisi kelompok heterogen, baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.
- b. Merencanakan kerjasama
Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan sub topik yang telah dipilih berdasarkan seleksi topik.
- c. Implementasi
Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada perencanaan kerjasama. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
- d. Analisis dan sintesis
Para siswa menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah implementasi dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
- e. Penyajian hasil akhir
Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang dipelajari agar semua siswa di dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut presentasi kelompok di koordinir oleh guru.
- f. Evaluasi
Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu

keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok atau keduanya.¹⁸

Hasibun dan Moedjono, Ada 3 aspek yang perlu diperhatikan dalam langkah-langkah penerapan *Learning Community* adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Tujuan. Tujuan harus jelas bagi setiap anggota kelompok, agar diperoleh hasil kerja yang baik.
- b. Interaksi Dalam kerja kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga perlu dilakukan pembagian kerja
- c. Kepemimpinan. Tugas yang jelas, komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang baik, akan berpengaruh terhadap suasana kerja, dan pada gilirannya suasana kerja ini akan mempengaruhi proses penilaian tugas.

Dapat disimpulkan bahwa maksud dari teknik *Learning Community* itu sendiri ialah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (sharing). Ini membiasakan anak untuk saling memberi dan menerima, sifatnya ketergantungan yang positif dalam pembelajaran.

5. Guru dalam Pembelajaran *Learning Community*

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu Langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai Teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar. Kata kunci dari metode *learning community* adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri.²⁰ Maksud dari pernyataan diatas merupakan saran bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh

¹⁸Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstul: Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT. Refika Adiatama 2013), 76.

¹⁹ Hasibun dan Moedjono. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja

Rosdakarya Offset. Hlm 58

²⁰ 6Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstuacontextual teaching and learning/ CTL* dan Penerapannya Dalam KBK. (Malang: UM pres. 2004), h. 21

dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota yang heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen model pembelajaran *learning community*.

6. Kerangka Penerapan *Learning Community*

Dalam proses peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan oranglain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Pembelajaran didalam kelas dengan metode *learning community*, kegiatan pembelajaran ini dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, siswa yang pandai mengajari yang lemah dan yang tahu memberi tahu yang belum tahu. *Learning community* bisa tercipta apabila ada komunikasi dua arah. Dalam *learning community*, anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar. Siswa yang terlibat dalam kegiatan *learning community* memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. *Learning community* dapat terjadi apabila antara siswa dan dengan guru atau siswa dengan siswa memiliki interaksi yang efektif dan komunikatif. Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga didalamnya akan terjadi berbagai masalah (*sharing problem*), berbagai informasi (*sharing information*), berbagai pengalaman (*sharing experience*), dan berbagai pemecahan masalah (*sharing problem*) yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

7. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

Model pembelajaran kontekstual dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan tersebut yakni, belajar aktif dan belajar bekerja sama. Belajar

aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Kegiatan demikian memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya. Adapun kelebihan metode *learning community*, yaitu:

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan ketrampilan bertanya dan membahas sesuatu masalah.
- b. Dapat memberikan kesempatan pada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah.
- c. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan ketrampilan berdiskusi.
- d. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar.
- e. Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.
- f. Dapat memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain; hal mana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.²¹

Tetapi disamping adanya kelebihan dalam metode *learning community*, metode ini juga mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain sebagai berikut:

- a. Kerja sama sering-sering hanya melibatkan kepada siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang.
- b. Metode ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula.

²¹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 17.

- c. Keberhasilan metode ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja sendiri.²²

Meskipun adanya kelemahan di dalam metode Learning Community ini, tetapi metode ini dianggap berhasil dan mudah dalam mengembangkan sistem pembelajaran, dan juga dapat membuat para siswa aktif dalam setiap pembelajaran di kelas, karena siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi di kelas. Sebenarnya sebagai seorang guru telah berperan baik sebagai fasilitator dan motivator. Maka kelemahan yang ditemukan dalam metode *learning community* ini dapat diatasi. Sehingga dalam proses belajar mengajar di kelas sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran di kelas menjadi ceria dan menyenangkan (*joyfull learning*) bagi anak didik.

B. Karakter Gotong Royong

1. Pengertian Gotong Royong

Setiap bangsa dalam sebuah negara pasti memiliki kebudayaan yang khas yang membedakan dari bangsa lainnya. Seperti bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan menjunjung tinggi nilai luhur kebudayaan yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Salah satu budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Indonesia yaitu budaya gotong royong. Budaya yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Dimana setiap orang saling membantu untuk meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Gotong royong sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata “gotong” dapat diartikan dengan kata mengangkat. Sedangkan kata “royong” dapat diartikan dengan bersama-sama. Jadi gotong royong dapat diartikan mengangkat atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Sebagai contohnya adalah kerja bakti membersihkan jalan, membangun rumah warga, menarik jaring eret dan lain sebagainya. Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu bentuk kerjasama yang disepakati bersama.²³

Gotong-royong sudah ada sejak nenek moyang. Nilai gotong royong adalah sebuah warisan yang harus dilestarikan dan dijaga kebudayaannya agar tidak dilupakan atau hilang

²² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011),

²³ Sukamto. *Budaya luhur Indonesia*. Jakarta Rineka Cipta. 2017, 124

nantinya. Dimana di zaman yang modern ini gotong-royong telah mengalami perubahan atau perkembangan. Dalam perjalanan bangsa terjadi perubahan dalam sikap budaya bangsa Indonesia. Sikap budaya gotong royong yang semula menjadi sikap hidup bangsa telah banyak mengalami gempuran terutama berasal dari budaya barat yang agresif dan dinamis.²⁴ Dengan memanfaatkan keberhasilan dalam berbagai bidang seperti bidang militer sehingga barat dengan mudah mendominasi dunia serta menyebarkan budayanya di wilayah jajahan. Salah satu dampak negatif dari pengaruh penyebaran budaya barat di Indonesia adalah memudarnya gotong royong.

Budaya gotong royong adalah cerminan dari perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Jika kita melakukan sebuah kajian di seluruh wilayah Indonesia, maka akan ditemukan praktek gotong royong tersebut dengan berbagai macam istilah dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku. Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial.

Konsep gotong royonglah yang menyatukan masyarakat indonesia bisa meraih kemerdekaan dari para penjajah. Nilai-nilai gotong royonglah yang mampu membangkitkan semangat masyarakat untuk tetap berjuang dan menjadikannya sebagai pemersatu dan pemicu semangat di kalangan masyarakat. Seiring dengan perkembangan modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat juga memberikan dampak kepada masyarakat terhadap eksistensi nilai-nilai leluhur yang selama ini dijadikan sebagai penyaring kebudayaan dari luar. Teknologi yang semakin canggih membuat nilai-nilai.²⁵

Kebudayaan dan sosial mulai luntur atau sudah jarang ditemukan, salah satunya budaya tersebut yaitu kegotong royongan. Adanya teknologi yang semakin canggih memberikan kemudahan masyarakat dalam membantu dan menyelesaikan setiap pekerjaannya. Selain itu perkembangan teknologi ini juga

²⁴ Sayidiman Suryohadiprojo, *Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa*, (Jakarta:Kompas,2016). 3

²⁵ Sayidiman Suryohadiprojo, *Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa*, (Jakarta:Kompas,2016). hlm. 4

mengakibatkan banyak perubahan pada pola kehidupan masyarakat, yang dulunya merupakan desa namun karena adanya tuntutan dari pihak luar mengakibatkan terjadi perubahan yang sangat dinamis sehingga menjadi perkotaan. Masyarakat perkotaan juga telah terjadi perubahan yang drastis, misalnya saja gotong royong hampir punah dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Salah satunya yaitu bekerja bakti di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, baik itu membersihkan selokan, membangun rumah, menanam padi atau sejenisnya. Akan tetapi di masa sekarang ini sudah jarang ditemui di lingkungan masyarakat yang masih melaksanakan gotong-royong. Kegiatan yang masih mungkin kita temui yang berkaitan dengan gotong royong salah satunya yaitu kegiatan eretan yang dilakukan oleh masyarakat. Tradisi ini merupakan kegiatan menarik jaring secara bersama-sama untuk mencari ikan. Kegiatan ini yang dimulai ketika beberapa orang nelayan berbaris di tepi pantai Laut Pantai Dangkal kemudian beberapa orang nelayan memulai tugasnya yaitu beramai-ramai mendorong 2 perahu yang berada di tepi pantai. Setelah perahu mengapung, 4 orang pria kemudian menaiki 2 perahu, sedangkan lainnya menunggu di pinggir pantai. Perlahan perahu tersebut bergerak menjauhi pantai sambil menebar jaring panjang yang dipasang melingkari teluk. Beberapa waktu kemudian, kedua perahu bergerak kembali ke pinggir dengan kecepatan yang tidak terlalu kencang. Tujuannya adalah untuk menjaga agar jaring yang ujungnya berada di kedua perahu tidak putus saat ditarik ke daratan dengan jarak kurang lebih lima meter dari pantai, puluhan warga lain yang berada di pinggir pantai kemudian bergotong royong untuk menarik jaring tersebut.

2. Indikator Gotong Royong

Jika diamati saat ini, kegiatan gotong royong sudah mulai ditinggalkan dan mereka lebih memilih menggunakan uang untuk mencukupi kebutuhannya. Berbeda dengan zaman dahulu masih dengan keakraban serta antusiasme warga untuk melakukan kegiatan gotong royong khususnya di lingkungan masyarakat sekitarnya. Gotong royong memiliki nilai-nilai positif yaitu:

- a. Kebersamaan
Gotong royong mencerminkan kebersamaan karena dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang dimanfaatkan bersama.
- b. Persatuan
Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.
- c. Rela berkorban
Gotong royong mengajari sikap rela berkorban. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pikiran, hingga uang. Dengan gotong royong masyarakat rela mengesampingkan kepentingan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama.
- d. Tolong menolong
Gotong royong mengajarkan warga masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun peran seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.
- e. Sosialisasi
Pada saat ini kehidupan masyarakat cenderung lebih mementingkan diri sendiri. Gotong royong dapat mengubah warga masyarakat kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial.²⁶

Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya. Selain itu budaya gotong royong juga memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar antara lain adalah:

- a. Meringankan beban pekerjaan yang harus ditanggung.
- b. Menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat
- c. Menjalin dan membina hubungan yang baik antar warga masyarakat

²⁶ Abdillah, Baikuni. 2006. *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*. Humaniora utama: Bandung. 45

d. Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional.²⁷

Gotong royong di era kemajuan zaman ini sudah sangat langka ditemukan. Sifat keramahan dan kegotongroyongan yang sudah menjadi ciri khas dan budaya negara kita sejak nenek moyang yang harus kita lestarikan. Jangan sampai dengan adanya kemajuan teknologi membuat luntur kebudayaan gotong royong ini. Maka dari itu kita sebagai generasi muda harus mampu membangun dan mempertahankan semangat kebudayaan gotong royong itu kembali, jangan sampai budaya itu tergerus oleh sifat individualisme yang tinggi, karena kita adalah satu bangsa yang harus dijaga keutuhannya.

3. Strategi Menumbuhkembangkan Karakter

- a. Pengajaran. Pendidikan karakter dimulai dengan memberikan pengajaran nilai-nilai Islami kepada anak didik. Memberikan pengajaran kepada anak didik nilai-nilai baik yang harus dimiliki dan nilai-nilai buruk yang harus dihindari. Perilaku mana yang baik harus dilakukan dan perilaku mana yang buruk yang harus dihindari. Intinya, memberikan pengajaran kepada anak didik untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter yang baik/ terpuji, serta menghindari sifat-sifat dan nilai karakter yang buruk/ tercela.²⁸
- b. Pembiasaan. Dalam Pendidikan karakter, pembiasaan memiliki posisi sangat penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang telah menjadi kebiasaan mempunyai ciri: 1) perilaku tersebut relatif menetap; 2) pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir tinggi; 3) kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar; 4) kebiasaan tampil berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.²⁹
- c. Peneladanan. Pendidikan karakter dengan memberikan uswah hasanah, contoh peladan yang baik. Anak belajar dari

²⁷ Bintarto. *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Yogyakarta. PT. Bina Ilmu Surabaya. 2016, hlm. 78

²⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). 230- 231

²⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). 230- 231

lingkungannya dan dari orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya. Sikap imitasi atau meniru sangat menonjol pada usia anak. Perkembangan aspek-aspek psikologis dan kemampuan anak yang lain yang berkembang lewat proses peniruan, pada mulanya anak beragama karena meniru orang tuanya. Salah satu ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak adalah sifatnya yang imitatif. Artinya anak-anak hanya menirukan apa yang diyakini dan dilakukan orang tuanya.³⁰

- d. Pemotivasian. Beberapa bentuk dan cara motivasi antara lain: memberi penghargaan berupa angka, hadiah, kompetisi, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui. Memotivasi berarti juga melibatkan anak didik dalam proses pendidikan. Mereka diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya.³¹
- e. Penegakkan aturan. Penegakkan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan terutama pendidikan karakter. Pada proses awal pendidikan karakter, penegakkan aturan merupakan setting limit dimana ada batasan yang jelas dan tegas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.³²

4. Macam-macam Gotong-Royong

Gotong royong sebagai solidaritas sosial mengandung dua pengertian, yaitu gotong royong dalam bentuk tolong menolong dan gotong royong dalam bentuk kerja bakti. Keduanya merupakan sama-sama bertujuan untuk saling meringankan beban namun berbeda dalam hal kepentingan. Tolong menolong dilakukan untuk kepentingan perseorangan pada saat kesusahan atau memerlukan bantuan dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga pihak yang bersangkutan mendapat keuntungan dengan adanya bantuan tersebut. Sedangkan kerja bakti dilakukan untuk kepentingan bersama sehingga keuntungannya pun dirasakan bersama baik bagi

³⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). 230- 231

³¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 48-49

³² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 48-49

warga yang bersangkutan maupun orang lain walaupun tidak turut serta dalam kerja bakti.³³

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* mengemukakan konsep atau bentuk-bentuk kegiatan gotong royong di pedesaan antara lain dalam hal pertanian, tetulung layat (yaitu bentuk gotong royong spontan ketika ada seorang penduduk desa meninggal dunia), guyuban (yaitu bentuk gotong royong yang dilakukan untuk melakukan pekerjaan kecil disekitar rumah atau pekarangan), nyurung (yaitu bentuk gotong royong ketika ada warga desa yang memiliki hajat sunat, perkawinan, kelahiran dan lain-lain) dan juga dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa.³⁴ Dari penjabaran tersebut secara garis besar gotong-royong dalam masyarakat dibagi dalam beberapa bidang yaitu dalam hal pertanian, tetulung layat (ketika ada kematian atau kecelakaan), guyuban (pekerjaan rumah tangga), nyurung (pesta atau hajatan) dan gotong-royong untuk mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa aktivitas tolong menolong juga tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat lain, yaitu:

- a. Aktivitas tolong menolong antar tetangga yang tinggal berdekatan, untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, misalnya: menggali sumur, mengganti dinding bambu dari rumah, membersihkan rumah dan atap rumah dari hama tikus dan sebagainya.
- b. Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat (dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta sunat, perkawinan atau upacara-upacara adat lain sekitar titik-titik peralihan pada lingkaran hidup individu (hamil tujuh bulan, kelahiran, melepaskan tali pusat, kontak pertama dari bayi dengan tanah, pemberian nama, pemotongan rambut untuk pertama kali, pengasahan gigi dan sebagainya).

³³ Abdillah, Baikuni. 2006. *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*. Humaniora utama: Bandung, 46

³⁴ Subagyo. Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*. Vol. 1 No. 1. Tahun 2012. 65

- c. Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seorang penduduk desa mengalami kematian atau bencana.³⁵

Bentuk kedua yaitu gotong royong, selain itu, Koentjaraningrat juga mengemukakan definisi gotong royong (kerja bakti) yaitu: Kerja bakti adalah satu aktivitas pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. Kerja bakti ini berasal dari zaman kerajaan-kerajaan kuno, dimana rakyat di desa dapat dikerahkan untuk bekerja tanpa bayaran dalam proyek-proyek pembangunan bagi raja, bagi agama atau bagi kerajaan.⁵ Dalam penjajahan sistem kerja bakti itu dipergunakan untuk mengerahkan tenaga bagi proyek-proyek pemerintah kolonial.

5. Faktor yang Mempengaruhi Gotong Royong

Pada saat ini nilai-nilai gotong royong yang ada di masyarakat telah banyak mengalami pergeseran, walaupun pergeseran tersebut belum sepenuhnya mengingat sifat kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat di desa masih kuat jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat di perkotaan. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong yang ada di masyarakat dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Faktor kesibukan sehari-hari

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini di masyarakat di pedesaan mayoritas warganya sibuk bekerja dan mengurus urusannya masing-masing yang mengarah pada upaya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti petani yang setiap hari ke kebun atau ke sawahnya mulai pagi sampai sore hari sehingga kegiatan gotong royong sulit untuk dilaksanakan. Keadaan tersebut juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan gotong royong sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Kegiatan ini seolah-olah tanpa disadari sehingga kegiatan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat desa mulai semakin pudar. Sebenarnya hal seperti ini tidak ada yang patut untuk disalahkan, mengingat masyarakat juga sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

³⁵ Koentjaraningrat, 1985. *Kabudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia

- b. Adanya sistem upah atau gaji di pedesaan
Adanya sistem ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat bergesernya nilai-nilai gotong royong baik gotong royong kerja bakti terlebih gotong royong tolong menolong yang ada di pedesaan. Dengan adanya sistem gaji ini mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang sulit untuk ikut berpartisipasi dalam pekerjaan. Sistem gaji menjadikan seseorang bekerja karena imbalan bukan karena rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Sistem gaji ini juga membuat warga yang bekerja terbatas sesuai dengan berapa jumlah orang yang di butuhkan, selain itu dengan adanya sistem gaji ini mengakibatkan masyarakat menjadi terbiasa bekerja ketika ada imbalan dan mengakibatkan nilai-nilai gotong royong mengalami sebuah pergeseran
- c. Adanya rasa berat untuk memanggil dan mengumpulkan warga
Suatu keadaan dimana saat ini mayoritas orang merasa berat memanggil atau mengumpulkan warga untuk bergotong royong yang disebabkan oleh 2 faktor di atas yaitu faktor kesibukan dan sistem gaji yang berlaku di masyarakat sehingga menjadikan seseorang merasa berat untuk memanggil atau mengumpulkan warga untuk melakukan gotong royong, terlebih khususnya gotong royong tolong menolong yang membutuhkan tenaga warga demi kepentingan pribadi seperti membangun rumah, menanam padi saat ini sulit ditemui dan kebanyakan memakai sistem gaji sehingga hal demikian dapat menjadikan nilai-nilai gotong royong mengalami pergeseran yang sulit untuk diatasi.

C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Hilyah Ashoumi (2020) Upaya Meningkatkan Mutu Pai Dengan Pendekatan Kontektual Teaching and Learning Melalui Islamic Learning Community. *Jurnal Education and Development*, Vol. 8, No. 3, p. 74, Agustus. 2020. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan Implementasi *Islamic Learning Community* berbasis CTL berjalan dengan baik, upaya dosen dan tutor dalam meningkatkan kualitas kegiatan *Islamic Learning Community* berbasis CTL yaitu; penerapan variasi metode

pembelajaran, memperhatikan tingkat kemampuan siswa dan memanfaatkan sumber belajar. Disisi lain secara umum dalam meningkatkan kwalitas pendidikan tidak terlepas dari input, proses dan output yang ada.³⁶

Sri Wahyuni. (2020) Penerapan Metode Learning Community Pada Pembelajaran Ski Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Di Mts Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Islam*. [Vol 10 No 2 \(2020\)](#). Adapun temuan menunjukkan bahwa: (1) Guru harus memiliki strategi dalam model pembelajaran agar siswa dengan mudah untuk mencerna materi yang diajarkan, salah satunya adalah membagi kelompok agar nanti siswa bisa mengutarakan pendapat melalui hasil kerja kelompoknya dan diwajibkan semua kelompok mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh audien, sehingga siswa bisa berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik terhadap semua temannya dan tidak sungkan untuk bertanya dan mengutarakan hal yang belum mereka pahami. (2) Penerapan *Learning Community* dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan, dalam penerapannya sangat baik karena sudah dibimbing oleh guru SKI yang terdiri dari 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.³⁷

Firdiansyah Alhabsyi (2020) Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan dari Segi Interaksi Edukatif). *Journal of Pedagogy*, Volume 3, Number 1, 2020: 59-68. Upaya Meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan dari Segi Interaksi Edukatif) secara umum dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui Sekolah maupun dari pribadi guru pendidikan agama Islam. Hal tersebut ditunjukkan melalui adanya: (1) Jadwal Rutin Pengajaran Membaca surah pendek al-Qur'an; (2) Hafalan surah-surah pendek al-Qur'an; dan (3) Penggunaan Media. Dengan meningkatkan Penanaman Nilai Agama Islam terhadap Siswa memiliki beberapa hambatan seperti berbedanya tingkat pemahaman setiap siswa merupakan

³⁶ **Hilyah Ashoumi**, Upaya Meningkatkan Mutu PAI, dengan Pendekatan Kontektual Teaching and Learning Melalui Islamic Learning Community. *Jurnal Education and Development*, vol. 8, no. 3, p. 74, Aug. 2020.

³⁷ Sri Wahyuni. (2020) Penerapan Metode Learning Community Pada Pembelajaran SKI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Di Mts Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Islam*. [Vol 10 No 2 \(2020\)](#).

hambatan yang secara khusus ditemukan di dalam proses menghafal surah-surah pendek al-Qur'an. Perbedaan tingkat pemahaman dalam menyerap pelajaran yang terjadi pada siswa disebabkan oleh latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda. Karena tidak semua siswa yang berasal dari jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) yang berbasis agama sehingga dalam bidang membaca Iqra' maupun menghafal al-Qur'an pun berbeda pula tingkatannya. Sebagai solusi untuk mengatasi persoalan tersebut guru khususnya Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki teknik yang dianggapnya tepat untuk mengatasi persoalan tersebut misalnya diadakannya Les Sore (Pelajaran Tambahan).³⁸

Lukman Hakim (2020) Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 10 No. 1 – 2020. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) Kurikulum SDIT Al-Muttaqin menggunakan kurikulum Depdiknas, kurikulum dari Kementerian Agama, dan kurikulum institusional. 2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan: membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah itu. Metode pengajarannya mencakup pemodelan, ibrah dengan bercerita, ucapan dan mau'zah (saran), tanya jawab, demonstrasi, habit formasi, lapangan / pengalaman nyata, tugas, outbound, bernyanyi. 3) Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai keislaman terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku yang taat kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggung jawab, braveman, berpikir kritis.³⁹

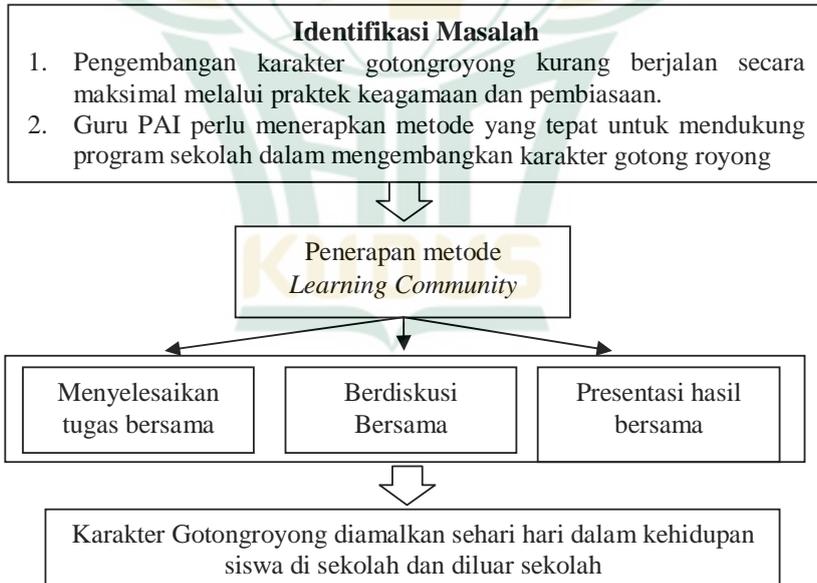
³⁸ Firdiansyah Alhabsyi (2020) Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan dari Segi Interaksi Edukatif). *Journal of Pedagogy*, Volume 3, Number 1, 2020: 59-68.

³⁹ Lukman Hakim (2020) Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 10 No. 1 – 2020

D. Kerangka Berpikir

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki keberagaman yang sangat kaya. Tidak diragukan lagi dari banyaknya perbedaan yang ada dalam negara ini membuat masyarakatnya memiliki semangat persatuan yang begitu tinggi dengan tidak mengedepankan ego dan keangkuhan individualistik. Hal tersebut bukan tanpa bukti, sebelum bangsa Indonesia merdeka tahun 1945. Bangsa Indonesia sudah bahu membahu saling bekerja sama dan gotong royong baik itu dalam hal melawan bangsa penjajah serta satu tekad dengan keberanian untuk mewujudkan bangsa yang merdeka terbebas dari penjajahan asing. Semua perjalanan tersebut tidak dilakukan oleh semangat sebagian daerah saja, melainkan adanya semangat persatuan dimana intisari persatuan tersebut di dalamnya terdapat nilai-nilai gotong royong yang dilakukan oleh semua komponen dan elemen bangsa Indonesia dari Sabang hingga Merauke.

Sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai gotongroyong pada anak sejak di bangku pendidikan. sehingga dalam perkembangannya anak akan memiliki dan membiasakan sikap gotongroyong dalam kehidupan sehari-hari.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir